

## Analisis Variabel Moneter Terhadap Perekonomian di Indonesia

Yuli Yani<sup>a</sup>, Yesi Aprianti Sir<sup>b\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Mulawarman

<sup>b\*</sup> Universitas Mulawarman

\*Corresponding author: [yesi.aprianti@feb.unmul.ac.id](mailto:yesi.aprianti@feb.unmul.ac.id)

### INFO ARTIKEL

**Keywords:**

*Inflation, Money Supply,  
Exchange Rate and Gross  
Domestic Product.*

**Kata Kunci:**

*Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai  
Tukar dan Produk Domestik Bruto.*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze monetary variables that affect the economy in Indonesia. With the dependent variable being gross domestic product, with projected variables of inflation, money supply and exchange rate. This study uses a multiple linear regression data analysis model with the OLS (Ordinary Least Square) analysis method with time series data for the period 2000 to 2023. The results of the analysis of this study indicate that monetary variables, namely inflation, money supply and exchange rate simultaneously affect the economy in Indonesia. In this case, the money supply has a positive and significant effect on the economy, the higher the money supply, the higher the gross domestic product in Indonesia. While inflation and exchange rate are not significant to gross domestic product in Indonesia. This condition shows that the economy in Indonesia is still greatly influenced by the demand for money projected by the money supply.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis variabel moneter yang memengaruhi perekonomian di Indonesia. Dengan variabel dependen adalah produk domestik bruto, dengan variabel proyektor inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan model analisis data regresi linear berganda dengan metode analisis OLS (Ordinary Least Square) dengan data runtut waktu (time series) periode tahun 2000 sampai tahun 2023. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel moneter yaitu inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Dalam hal ini, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian, semakin tinggi jumlah uang beredar maka akan semakin tinggi juga produk domestik bruto di Indonesia. Sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak signifikan terhadap produk

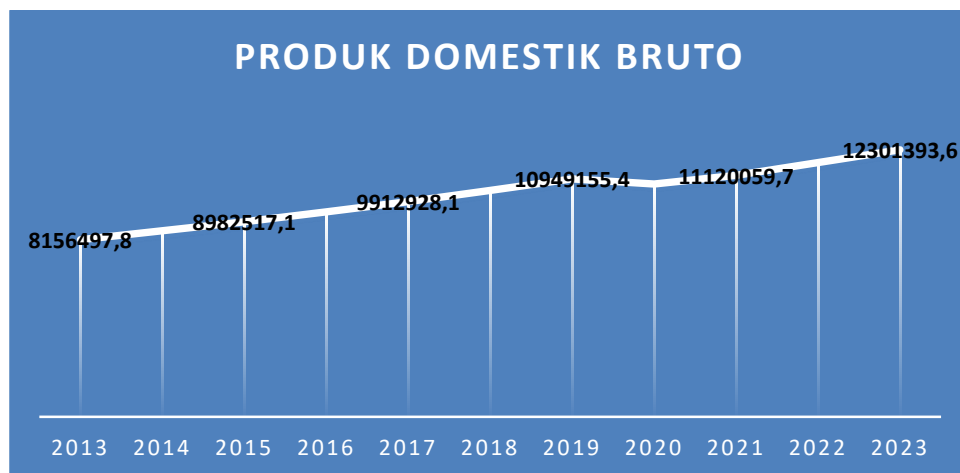
domestik bruto di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh permintaan uang yang diproyeksikan dengan jumlah uang beredar.

## PENDAHULUAN

Perekonomian akan secara terus menerus mengalami peningkatan ataupun penurunan. Keberhasilan perekonomian suatu negara dapat diketahui salah satunya yaitu dengan melihat tingkat pertumbuhan ekonomi (Larasati et al., 2018). Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat dihitung menggunakan pendapatan nasional (Silitonga, 2021). Pendapatan nasional adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi suatu negara pada jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan pendapatan nasional yaitu: produk domestik bruto, produk nasional bruto, dan produk nasional neto (Islamiah, 2023).

Produk Domestik Bruto (PDB) dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi utama seperti inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Inflasi yang terkendali dapat mendorong daya beli dan investasi, sementara peningkatan jumlah uang beredar cenderung meningkatkan likuiditas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional, yang pada gilirannya berdampak pada PDB (Silitonga, 2021).

Produk domestik bruto (PDB) mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi tanpa perbedaan dalam wilayah suatu negara. Ketika produk domestik bruto meningkat maka perekonomian menjadi lebih baik yang mengarah pada peningkatan pendapatan per kapita dan nilai tukar yang stabil (Fransiska et al., 2023). Berikut adalah perkembangan produk domestik bruto, inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar di Indonesia periode 2000 – 2013.



**Gambar 1. Perkembangan PDB (Milyar Rp)**

*Sumber: Bank Indonesia, 2023.*

Perekonomian di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat beberapa kajian lebih dulu yang membahas pengaruh variabel-variabel moneter terhadap perekonomian di Indonesia, baik yang diproyeksikan dengan pertumbuhan ekonomi maupun dengan PDB. Misalnya (Pradana & Soebagiyo, 2022) yang berfokus pada aliran dana, menyatakan baik investasi, biaya pinjaman, maupun uang yang digunakan untuk spekulasi berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. (Yollanda & Rahmah Ul Hasanah, 2023) dengan panel data di wilayah Asean dengan panel data di wilayah Asean dengan kombinasi kurs dan inflasi; (Ayudana Kezia Pasaribu et al., 2024; Dinda Suryaningrum et al., 2023) menemukan bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun terdapat kajian oleh (Catona Machtra & Fakhrudin, 2016; Juni Mashita, 2023) dengan temuan sebaliknya, bahwa inflasi dan kurs memiliki pengaruh pada PDB di Indonesia, dengan pengujian simultan menggunakan variabel independen lainnya.

Inflasi tahun 2013-2023 mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 5,51% yang artinya jika inflasi meningkat maka PDB akan mengalami penurunan. Jumlah uang beredar dan nilai tukar setiap tahunnya terus meningkat setiap tahun 2013-2023. Maka peningkatan jumlah uang beredar dan nilai tukar dapat memengaruhi PDB (Karen et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Muzakky et al., 2022), bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (Islamiah, 2023), bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2023), bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto.

Inflasi terjadi karena kenaikan harga-harga yang terus menerus sehingga dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memengaruhi konsumsi, yang merupakan komponen signifikan dalam perhitungan Produk Domestik Bruto. Di sisi lain, Produk Domestik Bruto dipengaruhi nilai tukar, nilai tukar yang lebih tinggi mendorong ekspor dan memengaruhi perekonomian. Selain itu, jumlah uang beredar termasuk salah satu alat kebijakan moneter yang digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Peningkatan atau penurunan jumlah uang beredar dapat berdampak langsung pada tingkat inflasi dan perekonomian Indonesia (Harahap et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan melakukan analisis dengan mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Kondisi moneter ekonomi yang digunakan sebagai variabel independen dalam memengaruhi produk domestik bruto yaitu tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar yang di dasarkan pada penelitian terdahulu. Produk domestik bruto setiap tahunnya terus meningkat setiap tahun 2013-2023. Tentu saja peningkatan tersebut berpengaruh positif pada perekonomian. Dengan peningkatan produk domestik bruto membuat perekonomian

Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik dikarenakan PDB yang meningkat mencerminkan ekonomi yang sehat dan dinamis, yang berkontribusi pada kesejahteraan dan stabilitas ekonomi jangka panjang. Berfokus pada gap riset tersebut, kajian ini akan berkontribusi terhadap pengujian empiris terhadap pengaruh variabel moneter terhadap PDB di Indonesia, dengan waktu observasi yang lebih panjang.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Perekonomian**

Perekonomian suatu negara merupakan cerminan dari seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung, mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Perekonomian mencakup semua kegiatan yang melibatkan pembuatan dan pertukaran barang dan jasa di dalam masyarakat. Pendapatan nasional adalah tolak ukur yang digunakan untuk menghitung perekonomian suatu negara untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang telah dicapai perekonomian dan nilai pengeluaran yang dihasilkan (Yoshanda, 2020). Ada beberapa jenis pendapatan nasional, yaitu Produk Domestik Bruto, Produk Nasional Bruto, dan Produk Nasional Netto (Yoshanda, 2020). Produk Domestik Bruto digunakan sebagai indeks untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu negara dalam jangka waktu tertentu baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Sacara makro, PDRB akan dibentuk oleh beberapa vartkor dalam perekonomian. Misalnya pergerakan harga barang yang diproyeksikan dengan inflasi. Inflasi merupakan kondisi perekonomian dimana nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan. Inflasi menurut (Nopirin, 1990) berarti kenaikan harga-harga umum suatu barang secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Menurut John Maynard Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap suatu barang melebihi jumlah barang yang tersedia dan menyebabkan terjadi *inflationary gap* atau celah inflasi (Ansori, 2010). Dalam teori Keynesian (Larasati et al., 2018), inflasi dapat memengaruhi Produk Domestik Bruto melalui dampaknya pada permintaan agregat. Inflasi moderat sering dikaitkan dengan peningkatan permintaan agregat, yang dapat mendorong pertumbuhan PDB. Namun, inflasi yang sangat tinggi dapat menurunkan daya beli dan menciptakan ketidakpastian, yang menghambat perekonomian.

Inflasi yang tinggi dan berfluktuasi mencerminkan ketidakstabilan perekonomian, yang menyebabkan kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus serta peningkatan kemiskinan di Indonesia. Ketika inflasi

meningkat, masyarakat yang pada awalnya mampu memenuhi kebutuhannya dengan barang dan jasa dengan harga lebih tinggi tidak lagi mampu memenuhi kebutuhannya. Keynes berpendapat bahwa dalam jangka pendek, peningkatan permintaan agregat dapat meningkatkan PDB sekaligus meningkatkan inflasi. Namun, jika perekonomian sudah berada pada kapasitas penuh, peningkatan permintaan agregat hanya akan mendorong inflasi tanpa meningkatkan PDB lebih lanjut (Salim et al., 2021).

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap perekonomian di Indonesia

Kondisi tersebut secara simultan dikaitkan dengan permintaan dan penawaran uang yang diproyeksikan dengan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar mengacu pada perubahan jumlah uang beredar yang ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, dan bank sentral. Teori permintaan uang Keynes merupakan teori yang diturunkan dari teori Cambridge, namun Keynes mengajukan sesuatu yang sama sekali berbeda dari tradisi klasik teori moneter (Dewi Anggraini & Dewi Rahayu, 2022). Pada hakikatnya, teori perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang berbeda, yaitu sebagai penyimpan nilai dan bukan sekedar alat tukar. Keynesian mengatakan bahwa peningkatan dalam penawaran uang dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan nasional (Dewi Anggraini & Dewi Rahayu, 2022). Perekonomian cenderung meningkat seiring dengan peningkatan jumlah uang beredar. Hal ini mengidentifikasi bahwa peningkatan jumlah uang beredar berdampak positif terhadap pengeluaran output sehingga mendorong produktivitas perekonomian negara (Utami, 2019).

H2: Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap perekonomian di Indonesia

Nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs adalah harga satuan suatu mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri, atau disebut juga dengan harga suatu mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (Suseno, 2004). Teori Mundell-Flaming (Purba, 2018) digunakan pada system ekonomi terbuka, teori ini bertujuan untuk menganalisis keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Artinya nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap perekonomian. Kenakan nilai tukar menyebabkan penurunan ekspor yang mengakibatkan penurunan output dan berdampak pada Produk Domestik Bruto (AR, 2019).

H3: Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perekonomian di Indonesia

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian dengan bahan pengujian kuantitatif dan diolah dengan menggunakan metode ekonometrika dan statistika. Data kuantitatif menggunakan bukti waktu secara sistematis sebagai bukti runtun sesuai waktu nya pada faktor terpilih dan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat kuantitatif berupa perangkat lunak dalam komputer untuk mengelola data tersebut. Penggunaan data berupa runtut waktu (*time series*) dengan periode waktu 2000 – 2023 dengan objek penelitian adalah Negara Indonesia. Adapun variabel yang digunakan peneliti adalah data inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar serta produk domestik bruto di Indonesia. Dengan data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta sumber lainnya mencakup jurnal dan hasil penelitian.

### Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah pengujian Regresi Linear Berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software komputer *Eviews 12* yang kemudian diolah dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan teknik estimasi *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu mengestimasi garis regresi dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan setiap observasi pada garis tersebut (Prihatin et al., 2019). Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji stationeritas, uji asumsi klasik, model regresi linear berganda dan uji hipotesis. Analisis regresi linear berganda merupakan salah satu bentuk analisis regresi linear yang variabel bebasnya lebih dari satu. Analisis regresi yaitu analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variabel bebas terhadap Variabel tidak bebasnya.

Adapun spesifikasi model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini merujuk kepada penelitian yaang dilakukan oleh (Warkawani, Chrispur, et al., 2020) sebagai berikut:

$$\text{Log (Y)} = \alpha + b_1X_1 + b_2\log(X_2) + b_3\log(X_3) + \varepsilon$$

Keterangan:

|                       |                                                |
|-----------------------|------------------------------------------------|
| Log (Y)               | = Logaritma dari variabel Y                    |
| X <sub>1</sub>        | = Variabel pertama dalam bentuk persentase (%) |
| Log (X <sub>2</sub> ) | = Logaritma dari variabel kedua                |
| Log (X <sub>3</sub> ) | = Logaritma dari variabel ketiga               |
| α                     | = Konstanta                                    |

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi masing-masing variabel  
 $\varepsilon$  = Error

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

|                 | PDB      | INFLASI  | JUB      | KURS     |
|-----------------|----------|----------|----------|----------|
| <i>Mean</i>     | 6.666834 | 5.744583 | 6.441776 | 4.052088 |
| <i>Median</i>   | 6.875301 | 4.680000 | 6.489237 | 4.028224 |
| <i>Maximum</i>  | 7.089954 | 17.11000 | 6.945702 | 4.196756 |
| <i>Minimum</i>  | 6.142943 | 1.500000 | 5.873337 | 3.927627 |
| <i>Std. Dev</i> | 0.379455 | 3.942920 | 0.353582 | 0.090782 |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa produk domestik bruto memiliki nilai minimum sebesar 6.142943 dan nilai maksimum 7.089954. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk PDB sebesar 6.666834 sedangkan standar deviasi sebesar 0.379455. Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1.500000 dan nilai maksimum 17.110000. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk inflasi sebesar 5.744583 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3.942920. Variabel inflasi dapat diartikan sebagai indikator tertinggi dibanding indikator lainnya dan memiliki standar deviasi tertinggi diantara variabel lain yang diteliti. Jumlah uang beredar memiliki nilai minimum 5.873337 dan nilai maksimum 6.945702. Nilai rata-rata diperoleh untuk jumlah uang beredar sebesar 6.441776 sedangkan standar deviasi sebesar 0.353582. Nilai Tukar memiliki nilai minimum sebesar 3.927627 dan nilai maksimum sebesar 4.196756. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk nilai tukar 4.052088 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.090782.

### Uji Stasioner

Pengujian stasioner menggunakan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Apabila data tidak stasioner pada tingkat level maka uji harus dilakukan pada tingkat *first difference*.

**Tabel 3. Hasil Augmented Dickey-Fuller Pada Tingkat 1<sup>st</sup> Difference dengan Intercept**

| Method                             | Statistic | Prob.** | Keterangan |
|------------------------------------|-----------|---------|------------|
| <i>Levin, Lin &amp; Chu t*</i>     | -3.66257  | 0.0001  | Stationer  |
| <i>Im, Pesaran and Shin W-stat</i> | -5.48093  | 0.0000  | Stationer  |
| <i>ADF-Fisher Chi-square</i>       | 43.2101   | 0.0000  | Stationer  |
| <i>PP-Fisher Chi-square</i>        | 120.939   | 0.0000  | Stationer  |

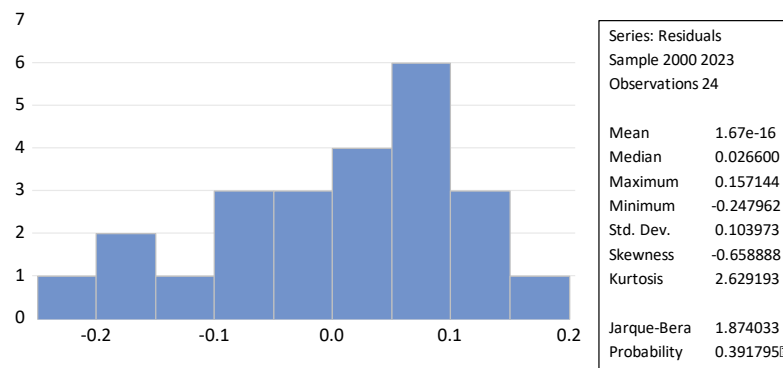
Sumber : Data diolah, 2024

Pada tabel diatas sudah dilakukan pengujian pada 1<sup>st</sup> difference dan terlihat bahwa semua variabel sudah stationer.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel independen dan dependen dalam sebuah model regresi normal atau tidak normal. Nilai *Jarque-Bera* (JB) dan nilai pada tabel *Chi-square* dapat dibandingkan apabila menggunakan *software eviws* untuk menilai normalitas data



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil dari uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera*, menunjukkan hasil probabilitas 0.391795 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa data yang digunakan pada metode regresi linear berganda berdistribusi normal.

#### Uji Multikolonearitas

Pengujian multikolonearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi atau tidak antara variabel independen dan variabel dependen. Model regresi yang bagus merupakan model regresi yang tidak mempunyai korelasi dengan variabel independen.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolonearitas**

| Variabel | Centered VIF |
|----------|--------------|
| X1       | 2.185438     |
| X2       | 6.821418     |
| X3       | 4.615473     |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil uji multikolonearitas menunjukkan bahwa nilai  $VIF < 10$  dari ketiga variabel independen. Pada variabel inflasi (X1) nilai VIF sebesar  $2.185438 < 10$ , variabel jumlah uang beredar (X2) nilai VIF sebesar  $6.821418 < 10$  dan pada variabel nilai tukar (X3) nilai VIF sebesar  $4.615473 < 10$ . Dapat disimpulkan bahwa untuk data dari ketiga variabel tersebut tidak mengandung multikolonearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan gangguan pada periode t.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

|                      |          |                             |        |
|----------------------|----------|-----------------------------|--------|
| <i>F-statistic</i>   | 1.988996 | <i>Prob. F(5,15)</i>        | 0.1388 |
| <i>Obs*R-squared</i> | 9.568239 | <i>Ptob. Chi-Square (5)</i> | 0.0884 |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan bahwa nilai prob. *Chi-square* sebesar  $0.0884 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroksidasitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan ketika ada ketidaksamaan antar variabel dari residual. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan varian residu untuk observasi dalam model regresi.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroksidasitas**

|                      |          |                            |        |
|----------------------|----------|----------------------------|--------|
| <i>F-statistic</i>   | 1.448419 | <i>Prob. F</i>             | 0.2586 |
| <i>Obs*R-squared</i> | 4.283633 | <i>Prob. Chi-square(3)</i> | 0.2324 |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas hasil dari uji heteroksidasitas menggunakan metode *Breunsch-Pagan-Godfrey* menunjukkan bahwa nilai prob. *Chi square* sebesar  $0.2324 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi masalah heteroksidasitas.

### Model Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas.

**Tabel 7. Hasil Estimasi Metode OLS, Model Persamaan I**

| <i>Variabel</i>           | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i>         | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob</i> |
|---------------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|-------------|
| INFLASI                   | 0.001156           | 0.008717                  | 0.132639           | 0.8958      |
| JUB                       | 1.194501           | 0.171732                  | 6.955601           | 0.0000      |
| KURS                      | -0.702506          | 0.550188                  | -1.276847          | 0.2163      |
| C                         | 1.812100           | 1.423840                  | 1.272685           | 0.2177      |
| <i>R-squared</i>          | 0.924921           | <i>Mean dependent var</i> | 6.666834           |             |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.913659           | <i>S.D. dependent var</i> | 0.379455           |             |
| <i>F-statistic</i>        | 82.12872           |                           |                    |             |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | 0.000000           |                           |                    |             |

Sumber: Data diolah, 2024

### Perumusan Model Persamaan Regresi I

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah terbebas dari masalah normalitas data, tidak terjadi multikolonearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terjadinya heteroksidasitas.

Dari hasil olah data, maka dapat dijabarkan ke dalam model persamaan I sebagai berikut :

$$PDB = 1,812100 + 0,001156X_1 + 1,194501X_2 - 0,702506X_3$$

Nilai konstanta sebesar 1.812100, menyatakan bahwa variabel inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar dalam keadaan tetap atau konstan maka produk domestik bruto menunjukkan nilai sebesar 64.8783 dengan syarat variabel yang lainnya konstan.

Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.001156 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari inflasi, ceteris paribus akan meningkatkan PDB sebesar 0.001156 satuan, dengan nilai t hitung 0.132639 dan nilai probabilitas t hitung  $0.8958 > 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto ( $Y$ ).

Jumlah Uang Beredar memiliki koefisien sebesar 1.194501 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari jumlah uang beredar, ceteris paribus akan meningkatkan PDB sebesar 1.194501 satuan, dengan nilai t hitung 6.955601 dan nilai probabilitas t hitung  $0.0000 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto ( $Y$ ).

Nilai Tukar memiliki nilai koefisien sebesar -0.702506 menunjukkan bahwa untuk setiap 1% dari nilai tukar, ceteris paribus akan menurunkan PDB sebesar -

0,702506 satuan, dengan nilai  $t$  hitung -1.276847 dan nilai probabilitas  $t$  hitung  $0.2163 > 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto (Y).

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan validitas penelitian, dilakukan robustness check untuk memeriksa konsistensi hasil analisis. Robustness check ini melibatkan penghilangan variabel yang tidak signifikan dari model, dengan tujuan memperkuat keandalan hasil. Mengkonfirmasi penelitian diatas, penulis menghilangkan salah satu variabel X yang tidak signifikan, maka penulis menghilangkan variabel nilai tukar (X3), dengan didapatkan hasil berikut:

**Tabel 8. Hasil Model OLS, Model Persamaan II**

| <i>Variabel</i>           | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i>         | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob</i> |
|---------------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|-------------|
| INFLASI                   | -0.002467          | 0.008365                  | -0.294930          | 0.7709      |
| JUB                       | 1.009272           | 0.093278                  | 10.81999           | 0.0000      |
| C                         | 0.179505           | 0.635803                  | 0.282328           | 0.7805      |
| <i>R-squared</i>          | 0.918801           | <i>Mean dependent var</i> | 6.666834           |             |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.911068           | <i>S.D. dependent var</i> | 0.379455           |             |
| <i>F-statistic</i>        | 118.8117           |                           |                    |             |
| <i>Prob (F-statistic)</i> | 0.000000           |                           |                    |             |

Sumber : Data diolah, 2024

### Perumusan Model Persamaan Regresi II

Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah terbebas dari masalah normalitas data, tidak terjadi multikolonearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terjadinya heteroksidasitas.

Dari hasil olah data, maka dapat dijabarkan ke dalam model persamaan II sebagai berikut :

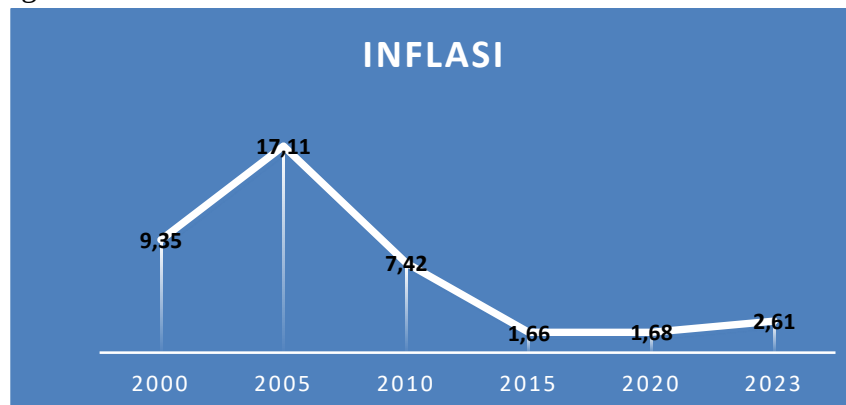
$$PDB = 0.179505 - 0.002467 + 1.009272$$

Inflasi memiliki koefisien sebesar -0.002467 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari inflasi, ceteris paribus akan menurunkan PDB sebesar -0.002467 satuan, dengan nilai  $t$  hitung -0.002467 dan nilai probabilitas  $t$  hitung  $0.7709 > 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto (Y).

Jumlah Uang Beredar memiliki koefisien sebesar 1.009272 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari jumlah uang beredar, ceteris paribus akan menaikkan PDB sebesar 1.009272 satuan, dengan nilai  $t$  hitung 10.81999 dan nilai probabilitas  $t$  hitung  $0.0000 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (Y).

## Inflasi

Inflasi pada tahun 2000 hingga tahun 2015, tingkat inflasi Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan, dengan nilai tertinggi sebesar 17,11% pada tahun 2005 dan terendah pada tahun 2014 sebesar 1,5%. Fluktuasi ini disebabkan karena naik nya harga pangan sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Pada tahun 2016 hingga tahun 2023, inflasi di Indonesia mulai terkendali dengan baik dan inflasi dikatakan stabil.



**Gambar 3. Perkembangan Inflasi (%)**

*Sumber: Bank Indonesia, 2023*

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi *Eviews 12* variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto, pada uji model persamaan I, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0.8958, dengan tingkat signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa  $0.8958 > 0,05$ , yang artinya bahwa tidak signifikan dari inflasi terhadap produk domestik bruto. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara inflasi dengan produk domestik bruto periode tahun 2000 – 2023. Ketika harga barang dan jasa naik, perusahaan meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi dan menyebabkan peningkatan pada PDB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muzakky et al., 2022) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel PDB.

Sedangkan pada uji model persamaan II, variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0.7709, dengan tingkat signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa  $0.7709 > 0,05$ , yang artinya bahwa tidak signifikan dari inflasi terhadap produk domestik bruto. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara inflasi dengan produk domestik bruto tahun 2000-2023.

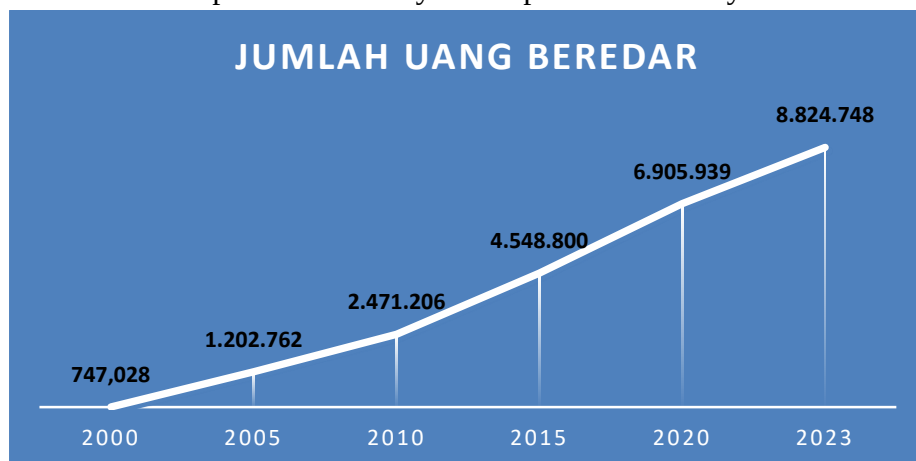
Dari hasil pengujian model persamaan I, koefisien inflasi berbeda dengan persamaan II, pada hasil uji regresi pertama inflasi bernilai positif dan tidak

signifikan sedangkan pada persamaan kedua inflasi bernilai negatif dan tidak signifikan. Inflasi tidak selalu memberikan hasil negatif terhadap perekonomian. Hasil temuan didukung oleh kajian terdahulu (Warkawani, Clansina, et al., 2020; Kurniasih et al., 2022). Menurut teori Keynes, hubungan antara inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) dipengaruhi oleh permintaan agregat dalam perekonomian. Dalam pandangan Keynesian, inflasi terjadi ketika permintaan agregat (total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian) melebihi kapasitas produksi. Keynes berpendapat bahwa peningkatan permintaan agregat, misalnya melalui peningkatan konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor bersih, akan mendorong peningkatan produksi dan, pada gilirannya, PDB. Namun, jika perekonomian sudah mendekati atau berada pada kapasitas penuh, peningkatan lebih lanjut dalam permintaan agregat tidak akan meningkatkan output, tetapi akan menyebabkan kenaikan harga, atau inflasi.

Dalam jangka pendek, peningkatan permintaan agregat dapat meningkatkan PDB sekaligus meningkatkan inflasi. Namun, jika perekonomian sudah berada pada kapasitas penuh, peningkatan permintaan agregat hanya akan mendorong inflasi tanpa meningkatkan PDB lebih lanjut. Pemerintah dapat mengendalikan tingkat inflasi dengan adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap perkembangan harga-harga pangan dan energi. Hal ini disebabkan cukup besarnya pengaruh perubahan harga terhadap naik turunnya tingkat inflasi.

### Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2023 terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Peningkatan yang tertinggi terjadi pada tahun 2020 ke 2021 dari Rp 6.905.939 milyar ke Rp 7.870.453 milyar.



**Gambar 4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Milyar Rp)**

*Sumber: Bank Indonesia, 2023.*

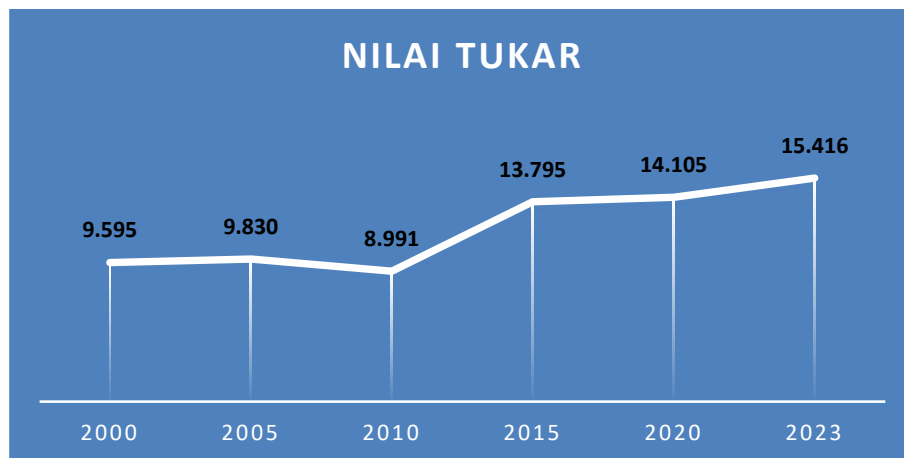
Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Regresi Linear Berganda dengan menggunakan aplikasi *Eviews 12* pada uji model persamaan I, variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto, dimana pada variabel jumlah uang beredar memiliki nilai signifikansi 0.0000, dengan tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan  $0.0000 < 0,05$  yang artinya bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan yang positif antara jumlah uang beredar dengan produk domestik bruto periode tahun 2000 – 2023.

Hasil uji model persamaan II, variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto, dimana pada variabel jumlah uang beredar memiliki signifikansi sebesar 0.0000, dengan tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan  $0.0000 < 0,05$  yang artinya bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan yang positif antara jumlah uang beredar dengan produk domestik bruto periode tahun 2000 – 2023. Pada hasil uji model persamaan I dan model persamaan II memiliki hasil yang sama yaitu jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip Keynes, yang menggambarkan proses transmisi ketika jumlah uang beredar naik, maka PDB juga akan meningkat. Dengan terjadinya pertambahan jumlah uang beredar, masyarakat cenderung akan menggunakan uang tersebut untuk melakukan kegiatan mengonsumsi barang dan jasa, yang kemudian akan berkontribusi pada meningkatnya pendapatan nasional yang mempercepat perekonomian. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Dewi Anggraini & Dewi Rahayu, 2022; Ulfa et al., 2023). Pemerintah dan bank sentral dapat mengendalikan uang beredar dalam perekonomian agar dapat tercapai tujuan kestabilan mata uang.

### **Nilai Tukar**

Pada tahun 2000 hingga tahun 2007 nilai tukar mengalami kondisi naik turun, pada tahun 2011 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2020 yang disebabkan karena pemulihan ekonomi AS dan kenaikan inflasi. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 hingga tahun 2023.



**Gambar 5. Perkembangan Nilai Tukar (Milyar Rp)**

*Sumber: Bank Indonesia, 2023.*

Berdasarkan penelitian menggunakan metode Regresi Linear Berganda dengan menggunakan aplikasi *Eviews 12* pada variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto, dimana pada variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi 0.2163, dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Nilai koefisien sebesar -0.702506 dapat diartikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Koefisien bernilai negatif berarti terjadi hubungan negatif antara nilai tukar dengan produk domestik bruto.

Menurut teori Mundell-Fleming, fluktuasi nilai tukar dalam jangka panjang akan disesuaikan melalui perubahan harga barang dan jasa. Akibatnya, nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang karena pasar akan menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan harga. Penelitian ini sejalan dengan (Harahap et al., 2023). Pemerintah dapat menjaga stabilitas nilai tukar dengan menerapkan kebijakan nilai tukar yang fleksibel namun terkendali.

## SIMPULAN

Jumlah uang beredar beredar diuji dampaknya pada PDB di Indonesia, secara konsisten variabel tersebut berdampak besar terhadap peningkatan PDB di Indonesia dengan koefisien lebih besar dari satu. Peningkatan jumlah uang beredar yang terus-menerus akan ditransmisikan kepada konsumen dan produsen sehingga akan menciptakan barang dan jasa yang akan meningkatkan perekonomian. Sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perekonomian di Indonesia jika diuji secara simultan dengan variabel moneter lainnya, namun dengan mengeluarkan variabel nilai kurs, ditemukan dampak negatif

terhadap PDB, namun tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya deteksi derajat multikolinearitas yang lemah antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya, nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Kenaikan kurs yang berdampak pada penurunan PDB mengindikasikan diperlukan kestabilan nilai kurs, dan menjaga agar peningkatan biaya impor; mengurangi daya beli masyarakat terhadap barang impor; ataupun pengoptimalan ekspor. Namun hal ini diperlukan kajian lebih lanjut.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian dengan menganalisis inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar serta kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran pada penelitian ini diharapkan pemerintah dapat menekan angka inflasi lewat berbagai kebijakan yang diharapkan dapat menaikkan pendapatan Produk Domestik Bruto (PDB). Melihat dari hasil penelitian, Pemerintah perlu mengecek kondisi inflasi, apabila inflasi rendah maka membutuhkan pengaruh positif, sementara apabila inflasi tinggi maka dibutuhkan pengaruh negatif. Kemudian, untuk menjaga stabilitas peredaran uang, Bank Indonesia sebagai bank sentral diharapkan mampu mengendalikan peredaran uang dan suku bunga perekonomian serta mencapai tujuan stabilitas mata uang. Pengendalian peredaran uang juga diharapkan dapat ditingkatkan sehingga nilai uang tetap stabil, kepercayaan masyarakat tetap terjaga, dan rencana bisnis pengusaha tidak terpengaruh secara signifikan serta menjaga stabilitas nilai tukar melalui kebijakan yang konsisten dan pengelolaan cadangan devisa yang baik sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap perekonomian. Selain itu, mendorong diversifikasi ekonomi dan penggunaan instrumen lindung nilai dapat membantu mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar.

Bagi penelitian selanjutnya, kami untuk menambah variabel-variabel moneter lainnya yang dapat memengaruhi perekonomian Indonesia untuk meningkatkan nilai koefisien determinasi, serta bisa menggunakan metode dan penelitian yang berbeda tahunnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AR, M. Y. (2019). Pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 5(1).
- Ayudana Kezia Pasaribu, Muhammad Aryo Fachrezi, Ranjani Nuralifah, Reyhani Intan Sabrina, Irena Breta BR Surbakti, Nurlela, & Disya Ayu. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB). *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 89–96.
- Catona Machtra, & Fakhrudin. (2016). ANALISIS EFEK KEBIJAKAN

- MONETER TERHADAP OUTPUT DI INDONESIA. *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK*, 3(1), 11–26.
- Dewi Anggraini, & Dewi Rahayu. (2022). Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2011Q1 – 2019Q4). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5, 246–261.
- Dinda Suryaningrum, Indah Suci Laraswati, & Irene Callista Salam. (2023). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Management and Creative Business*, 1(3), 88–100. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i3.1160>
- Fransiska, F., Susanto, K., Iyola, I., & Astuty, F. (2023). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Tukar Di Indonesia Periode 2014-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(2), 1818–1829.
- Harahap, E. F., Devinda, N. W., & Fitra, R. J. (2023). ANALISIS EKSPOR, IMPOR, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 875–885.
- Islamiah, C. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 317–326.
- Juni Mashita. (2023). ANALISIS DETERMINAN PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA (PERIODE 2015-2022). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(7), 2023.
- Karen, K., Hesniati, H., Kristini, V., Tanberius, E. H., & Sylvia, S. (2022). Hubungan Suku Bunga, Inflasi dan Uang Beredar Terhadap PDB Indonesia Dengan COVID-19 Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2.331>
- Kurniasih, C. E., & Tampubolon, D. (2022). Pengaruh Inflasi Domestik dan Utang Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Ecoplan*, 5(1), 29–39.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol*, 63(1).
- Muzakky, M. A., & Indrawati, L. R. (2022). Analisis pengaruh penggunaan e-money dan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015-2021. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 10(2), 151–164.
- Nopirin, P. D. (1990). *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradana, Y. W., & Soebagiyo, D. (2022). SEIKO: Journal of Management & Business Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indoneisa Tahun 2000-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 532–542. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.4578>

- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3).
- Purba, M. L. (2018). Analisis Pasar Uang Pada Model Mundell-Fleming Pada Perekonomian Indonesia (Tahun 2010-2017). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 3(3).
- RIZKI ANSORI-FEB. (n.d.).
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 2021.
- Sukirno, S. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Masalah Proses Dan Kebijakan*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Suseno, I. S. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. *Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK). Bank Indonesia. Jakarta*.
- Ulfa, Z. R., & Fisabilillah, L. W. P. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 3(3), 123–130.
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 45–64.
- Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia (JREI)*, 1(1), 14–32.
- Warkawani, C. M., Clansina, W., & Widiawati, D. (2020). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017*. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/>
- Yollanda, M., & Rahmah Ul Hasanah, F. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Perkembangan Ekonomi Negara ASEAN. In *2023 | 1 Journal of Science and Technology* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jostech>
- Yoshanda, A. A. (2020). Pendapatan Nasional. *PENDAPATAN NASIONAL*.